

## Penggunaan Buku Teks Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas

**Mikael Hutabarat<sup>1</sup> Fonti Fai Banjarahor<sup>2</sup> Jhon Roger Sitohang<sup>3</sup> Reni Sagala<sup>4</sup> Bonita Manullang<sup>5</sup> Anggreni Tamba<sup>6</sup> Tri Indah Prasasti<sup>7</sup>**

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan,  
Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

Email: [mikaelmikey72@gmail.com](mailto:mikaelmikey72@gmail.com)<sup>1</sup> [fontifaibanjarnahor10@gmail.com](mailto:fontifaibanjarnahor10@gmail.com)<sup>2</sup>  
[polado2701@gamil.com](mailto:polado2701@gamil.com)<sup>3</sup> [reniwatisagala@gmail.com](mailto:reniwatisagala@gmail.com)<sup>4</sup> [bonitamanullang26@gmail.com](mailto:bonitamanullang26@gmail.com)<sup>5</sup>  
[anggreniagustina07@gmail.com](mailto:anggreniagustina07@gmail.com)<sup>6</sup> [triindahprasasti@unimed.ac.id](mailto:triindahprasasti@unimed.ac.id)<sup>7</sup>

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis penggunaan buku teks dalam kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru yang di terapkan di sekolah-sekolah di Indonesia khususnya sekolah menengah atas. Melihat cara belajar siswa dalam penerapan kurikulum Merdeka lebih kearah eksplorasi siswa membuat penggunaan buku menjadi tidak begitu di utamakan dalam kurikulum ini. Sehingga pada jurnla ini melihat apakah pemanfaatan buku teks masih dibutuhkan atau tidak dalam kurikulum Merdeka. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dan pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian ini adalah dengan melakukan observasi dan wawancara ke sekolah menengah atas. Dan hasil penelitian penelitian ini disajikan dalam bentuk rangkuman.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Buku Teks, Sekolah Menengah Atas, Belajar

### Abstract

*The aim of this research is to analyze the use of textbooks in the Merdeka curriculum as a new curriculum implemented in schools in Indonesia, especially high schools. Seeing the way students learn in implementing the Merdeka curriculum is more directed towards student exploration, making the use of books less of a priority in this curriculum. So in this journal we will see whether the use of textbooks is still needed or not in the Merdeka curriculum. The method used in this research activity is using descriptive qualitative research methods. And data collection in carrying out this research was by conducting observations and interviews with high schools. And the research results of this research are presented in summary form.*

**Keywords:** Merdeka Curriculum, Textbooks, High School, Learning



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka yang diluncurkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2021 menandai era baru dalam dunia pendidikan Indonesia. Kebijakan ini fokus pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik, pendidikan yang berpusat pada peserta didik, fleksibilitas dan diversifikasi pembelajaran, penguatan peran guru dan sekolah, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Di SMA, penerapan Kurikulum Merdeka membuka jalan menuju pembelajaran yang lebih bermakna yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa sebagai fasilitator dan pembimbing menjadi semakin penting dalam membimbing proses belajar mengajar yang kreatif dan inovatif. Yang membedakan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya adalah pembelajarannya cenderung terfokus pada siswa. Artinya, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran proses dan diberi kebebasan bereksplorasi. Guru hanya berperan sebagai fasilitator ketika siswa membutuhkan bantuan, guru membantu. Ketika kurikulum Merdeka tidak memerlukan buku teks seperti Kurikulum 2013, penggunaan buku teks pada

Kurikulum Merdeka tetap digunakan. Buku teks tetap menjadi sumber pembelajaran yang berharga. Guru dan sekolah diberi kewenangan untuk memilih sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran. Sama seperti buku teks pada kurikulum sebelumnya, manfaat buku teks pada Kurikulum Merdeka adalah sebagai sumber belajar, pedoman, dan referensi untuk meningkatkan pemahaman guru dan siswa.

Kurikulum dan buku teks merupakan dua unsur yang saling berhubungan (Mardikarini & Suwarjo, 2016; Sari, 2017). Kurikulum dalam arti luas diartikan sebagai perencanaan komprehensif yang mencakup aktivitas dan pengalaman kelas yang diperlukan untuk menyediakan berbagai kesempatan belajar bagi siswa untuk belajar dan mencapai dampak nyata (Hamalik, 2013; Null, 2011). Dengan hadirnya kurikulum maka akan terbuka peluang dan kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar, sehingga tercapainya tujuan pendidikan proses pembelajaran akan tercapai sesuai keinginan (Ismawati, 2012; Sabda, 2016). Dalam implementasinya, kurikulum memerlukan bahan ajar atau buku teks untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran (Tomlinson, 2011). Ketika kurikulum yang digunakan dalam suatu sistem pendidikan berubah, maka buku teks yang digunakan juga akan ikut tergantikan (Arraman & Hazmi, 2018; Hasudungan, 2021). Saat ini terdapat dua kurikulum yang digunakan di Indonesia, salah satunya adalah Kurikulum baru Merdeka Belajar yang dicanangkan pemerintah dengan tujuan untuk menghasilkan siswa yang mampu memahami materi yang diajarkan dengan lebih efisien. Siswa diharapkan tidak hanya pandai menghafal materi pembelajaran yang diberikan guru tetapi juga mengembangkan potensi yang dimilikinya (Angga dkk., 2022; Indarta dkk., 2022). Beberapa sekolah di Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, sementara banyak sekolah yang masih menggunakan Kurikulum 2013. Hal ini kemungkinan bisa disebabkan belum meratanya penerapan kurikulum di seluruh Indonesia, kurangnya pengalaman guru dalam sistem kemerdekaan belajar, kurangnya referensi bagi guru dalam menerapkan kurikulum Merdeka.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana buku teks digunakan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas (SMA), dan pentingnya penggunaan buku teks dalam Kurikulum Merdeka. Pada penelitian ini, yang menjadi pembahasan ialah bagaimana penggunaan buku dalam implementasi kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah menengah atas (SMA), dan seberapa penting penggunaan buku teks dalam kurikulum merdeka. Dalam penelitiannya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni dengan mengumpulkan data dari hasil observasi dan wawancara di Sekolah Menengah Atas dan menganalisis buku teks yang tersedia.

### **Kajian Teori**

Kurikulum didefinisikan sebagai sekumpulan program pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Kamiludin dan Suryaman (2017:59), komponen kurikulum saling berhubungan dan mendukung. Kurikulum sangat penting untuk semua kegiatan pendidikan, menurut Hidyani (2018:377). Untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum harus mampu meningkatkan kualitasnya. Kurikulum harus dapat menyesuaikan dengan keadaan setiap sekolah, mempertimbangkan kebutuhan dan tahap perkembangan siswa, memenuhi kebutuhan pengembangan nasional, dan tetap mengingat bahwa pendidikan nasional bergantung pada kebudayaan dan pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka memiliki variasi dalam pembelajaran intrakurikuler, sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dan menguatkan keterampilan mereka. Kurikulum merdeka memiliki banyak fitur penting yang diharapkan dapat membantu pemulihan pembelajaran setelah pandemi (Kemendikbudristek, 2021). Beberapa fitur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skills dan karakter seperti iman, takwa, akhlak mulia, gotong royong, kebinekaan global, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas.
2. Fokus pada materi penting yang diharapkan dapat memberi waktu yang cukup untuk belajar secara menyeluruh tentang keterampilan dasar seperti literasi dan enumerasi.
3. Guru memiliki kemampuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa (pembelajaran pada tingkat yang tepat) dan menyesuaikannya dengan konteks lokal dan muatan.

Buku teks pelajaran, yang ditetapkan oleh Permendiknas RI No. 11 tahun 2005, adalah buku referensi yang harus digunakan di semua sekolah. menggabungkan materi pembelajaran untuk meningkatkan iman dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan dibuat berdasarkan standar pendidikan nasional. Buku teks adalah buku yang berkaitan dengan bidang ilmu tertentu, seperti matematika (Rahmawati I. Y., 2017: 90). Buku teks juga merupakan media ajar yang terdiri dari berbagai materi dan aktivitas yang dapat digunakan guru dalam pelajaran. Buku ini disusun secara sistematis berdasarkan urutan materi dan uraian mata pelajaran (Radic-Bojanic & Topalov, 2016:139). Baik guru maupun siswa dapat sangat dipengaruhi oleh buku teks dalam proses pembelajaran mereka. Buku ini memainkan peran penting dalam penyebaran pengetahuan dan keterampilan. Baik guru maupun siswa dapat sangat dipengaruhi oleh buku teks dalam proses pembelajaran mereka. Buku ini sangat penting dalam menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kurikulum kepada siswa dalam lingkungan belajar mengajar. Buku teks dapat digunakan secara langsung di kelas, secara tidak langsung saat guru mengajarkannya, atau hanya untuk referensi (Matic & Gracin, 2016). Selain itu, materi yang dapat dimasukkan ke dalam buku teks dapat berasal dari topik yang berbeda daripada masalah hak asasi, gender, intoleransi, kekerasan, diskriminasi, agama, politik, dan lingkungan (UNESCO, 2016). Jadi, buku teks sangat penting karena dapat memengaruhi siswa ketika mereka menggunakannya baik sebagai bagian dari kurikulum maupun di luar materi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sekolah menengah atas di SMAN 8 MEDAN . guru pengajar kelas adalah subjek penelitian ini. Observasi dilakukan secara langsung, non-partisipasi; peneliti hanya melakukan pengamatan dengan menggunakan panduan yang sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian, setelah melalui prosedur perizinan, wawancara dilakukan secara langsung atau tatap muka. Ini dilakukan secara singkat karena mencari informasi berdasarkan pemikiran guru tentang proses pembelajaran mereka dan pembuatan perangkat ajar. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode dengan menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. (I Made Winartha 2006;155). Menurut Lofland, yang dikutip Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata dan tindakan—data seperti dokumen dan lainnya. Dalam hal metode dokumentasi, langkah-langkah yang diambil untuk menemukan literatur dan data pendukung tentang penerapan kurikulum merdeka dilakukan melalui website resmi Kemdikbud serta artikel yang disajikan dalam penelitian ini. Setelah data diperoleh melalui metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, data dipresentasikan untuk tujuan penelitian. Data yang diperoleh menentukan kelompok penyajian data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gabaran Umum Lokasi Penelitian**

SMA Negeri 8 Medan merupakan salah satu sekolah negeri di medan yang menerapkan kurikulum Merdeka. SMA Negeri 8 Medan berlokasi jalan Sampali no.23 Pandau hulu II. Awal penerapan kurikulum Merdeka di SMA Negeri 8 Medan diartapkan pada tahun 2023, dua tahun setelah di umumkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek).

### **Hasil Penelitian**

Hasil observasi dan wawancara kepada guru di sma negeri 8 medan menunjukkan bahwa Sebagai alternatif untuk mengatasi kemunduran belajar selama pandemi, kurikulum merdeka memberikan guru dan kepala sekolah kebebasan "merdeka belajar" untuk merancang, melaksanakan, dan mengembangkan kurikulum sekolah dengan memperhatikan kebutuhan dan potensi siswa. Melalui penguatan profil siswa Pancasila dan penekanan pada materi penting, kurikulum merdeka diharapkan dapat mengatasi kemunduran belajar selama pandemi. Kurikulum merdeka yang sudah ada di SMA Negeri 8 Medan didukung oleh perubahan program ini. Berdasarkan temuan wawancara dengan guru, perubahan yang paling signifikan terjadi pada metode pembelajaran, yang sebelumnya berlangsung selama enam jam dua puluh menit, sekarang berlangsung selama tujuh jam, dengan enam jam untuk pembelajaran materi (teori) dan satu jam untuk penugasan proyek untuk siswa. Dalam proses belajar mengajar, guru harus dapat membuat lingkungan belajar yang menyenangkan di mana siswa dapat berinteraksi dengan baik dan menghargai satu sama lain, baik dari guru maupun siswa. Ini akan mendorong siswa menjadi lebih aktif dan responsif.

Tujuan pendidikan adalah untuk mendorong, mendorong, dan mengulang kembali pelajaran yang telah dibahas. Tujuannya adalah agar siswa semakin menguasai pelajaran. Guru mengatakan bahwa perubahan terjadi dengan cepat dan mereka tidak siap untuk menerapkan kurikulum merdeka ke dalam sistem pembelajaran mereka. Namun, mereka tetap berusaha untuk memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi berdasarkan prinsip kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka mengutamakan kebebasan guru atau siswa untuk belajar mandiri. Kemendikbud mendefinisikan belajar mandiri sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan kebebasan dan kekuatan pada setiap institusi bebas dari manajemen yang berantakan. Kurikulum merdeka bertujuan untuk menciptakan lulusan yang mahir dalam soft skills dan hard skills untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman (Yunita, Y., Zainuri, A., Ibrahim, I., Zulfi, A., dan Mulyadi, 2023). Oleh karena itu, proses pembelajaran difokuskan pada soft skills dan hard skills siswa secara intrakurikuler dan kokurikuler.

Kemampuan seorang guru untuk mengajar memengaruhi kualitas sistem pendidikan. UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menetapkan undang-undang yang mengatur pendidikan dan mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang mengandung kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam pelaksanaan, pertimbangan metode pengajaran tergantung pada kesiapan siswa, profil, dan minat mereka. Sekolah menengah atas negeri (SMAN) di kota Medan ini adalah sekolah penggerak di mana kepala sekolah dan guru bekerja sama untuk meningkatkan kualitas sekolah. Peserta didik diberi kebebasan untuk memaksimalkan kemampuan mereka. Hal ini akan terjadi tanpa bantuan guru, tetapi akan mendukung kreativitas siswa. Selain itu, guru harus memiliki kemampuan untuk menawarkan ide pembelajaran yang inovatif kepada siswa mereka. Belajar bersama dengan guru dan siswa dalam kurikulum merdeka akan menghasilkan konsep pembelajaran yang lebih aktif dan

produktif bagi guru dan peserta. Dalam kegiatan P5, profil siswa Pancasila terdiri dari enam dimensi: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) bergotong-royong; 4) berkebinekaan global; 5) berpikir kritis; dan 6) kreatif.

Menurut Rachmawati et al. (2022), P5 berfokus pada penanaman karakter dan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari. Ini ditanamkan dalam siswa melalui budaya sekolah, pembelajaran intra dan ekstrakurikuler, proyek untuk meningkatkan profil siswa pancasila, dan budaya kerja. Agar Projek Profil Pelajar Pancasila dapat berjalan dengan baik dan maksimal, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, terutama guru (Santoso et al., 2023). Kegiatan intrakurikuler bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik yang telah didokumentasikan dalam Capaian Pembelajaran (CP), kemampuan akademik peserta didik, dan penguasaan mata pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru di sma negeri 8 medan, penggunaan buku teks dalam kurikulum Merdeka masih kurang efektif dan masih membutuhkan penyesuaian dengan sistem belajar yang terbilang jauh berbeda dengan sistem belajar kurikulum sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan buku teks di dalam kurikulum Merdeka masih belum efektif dan penggunaan buku teks yang fleksibel yaitu penggunaan buku sebagai sumber belajar yang bebas sehingga, membuat penggunaan buku teks di kurikulum Merdeka masih butuh penyesuaian.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan penerapan kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah menengah atas terbilang berjalan lancar terkhusus di sma negeri 8 medan. Namun dalam penggunaan atau pemanfaatan buku teks masih membutuhkan penyesuaian sehingga membutuhkan kerja sama dengan kementerian Pendidikan dengan satuan satuan Pendidikan lainnya agar penggunaan buku teks dalam kurikulum Merdeka terkhusus di SMA sapat digunakan dan dimanfaatkan secara efektif. Penggunaan kurikulum Merdeka di Indonesia merupakan sebuah kebijakan yang bagus oleh kementerian Pendidikan. Pemanfaatan teknologi dan juga tetap menerapkan sistem belajar sebeumnya membuat sistem belajar dengan penerapan kurikulum Merdeka menjadi sebuah sistem belajar yang modern dan tetap mengikuti perkembangan zaman dunia.

Saran: Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menganalisis secara mendalam konten buku teks yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka. Ini dapat mencakup evaluasi terhadap kesesuaian materi dengan standar kompetensi dan kurikulum yang ditetapkan, serta relevansi materi dengan kebutuhan siswa dalam menghadapi tantangan masa depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alanur, S. N., Jamaludin, J., & Amus, S. (2023). Analisis Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 179-190.
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(02), 67-75.
- Astari, T. (2022). Pengembangan Buku Teks dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Madako Elementary School*, 1(2), 163-175.
- Ginting, D. O. B., Argiandini, S. R., & Suwandi, S. (2023). Analisis Kualitas Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Belajar. *Kode: Jurnal Bahasa*, 12(1), 107-120.
- Mulyasa. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka*, Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Nawawi, M. L., Kurniawan, W., & Jamil, M. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (Sma) Bustanul 'Ulum Anak Tuha). *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(3), 899-910.

- Nawawi, Muhammad Latif & dkk. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Lembaga Pembisik Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bustanul Ulum Anak Tuha). *Jurnal Tarbiyahslamiyah*. 8(3), 899-910.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187.
- Ramadhan, I. (2023). Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Pada Aspek Perangkat Dan Proses Pembelajaran. *Academy of Education Journal*, 14(2), 622-634.
- Ramadhan, I. (2023). Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Pada Aspek Perangkat Dan Proses Pembelajaran. *Academy of Education Journal*, 14(2), 622-634.
- Zaini, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas. *CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 15(01), 123-136.